

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan gizi pada anak usia sekolah masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan prevalensi stunting sebesar 21,6%, yang menandakan bahwa kekurangan gizi kronis masih menghambat kualitas sumber daya manusia Indonesia.⁽¹⁾ Anak usia sekolah merupakan kelompok strategis untuk intervensi gizi karena status gizi yang baik tidak hanya berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik, tetapi juga berdampak pada fungsi kognitif, kemampuan konsentrasi, serta pencapaian prestasi belajar.

Berbagai negara telah membuktikan bahwa program pemberian makanan bergizi di sekolah, seperti *National School Lunch Program* di Amerika Serikat⁽²⁾ dan *Universal Free School Meals* di Finlandia dan Swedia.⁽³⁾ berkontribusi positif terhadap peningkatan status gizi, kehadiran sekolah, dan capaian akademik. Intervensi gizi sekolah juga dilaporkan berperan dalam memperbaiki konsumsi pangan, meningkatkan kemampuan memori, dan menurunkan risiko anemia pada remaja.⁽⁴⁾

Di Indonesia, pemerintah meluncurkan Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) sebagai upaya meningkatkan pemenuhan gizi peserta didik melalui penyediaan makanan sehat dan edukasi pola makan seimbang. Di Sumatera Barat, dua pemerintah daerah Kota Pariaman dan Kota Payakumbuh telah lebih dahulu mengimplementasikan program MBG sejak Januari 2025. Program ini ditujukan bagi peserta didik tingkat SD dan SMP dengan harapan dapat meningkatkan konsentrasi belajar dan performa akademik.

Kota Payakumbuh sebagai salah satu daerah pelaksana MBG tingkat SMP menerapkan sistem penyediaan menu bergizi yang disesuaikan dengan Angka Kecukupan Gizi. Namun, implementasi program tidak lepas dari tantangan seperti pendistribusian logistik, standar higienitas, ketersediaan dapur sentral, serta variasi penerimaan siswa terhadap menu yang diberikan. Efektivitas program ini tidak hanya ditentukan oleh penyediaan makanan bergizi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti status gizi awal siswa, kebiasaan sarapan, konsentrasi

belajar, daya terima makanan, serta kondisi kesehatan seperti kadar hemoglobin.⁽⁵⁾

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Azrimaidaliza, dkk. Pada tahun 2023 yang menyatakan bahwa kebiasaan konsumsi makanan bergizi dan sarapan berperan meningkatkan konsentrasi belajar siswa SMP.⁽⁶⁾ Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri AB, dkk. Pada tahun 2026 yang menyatakan bahwa peningkatan minat belajar siswa setelah mengikuti Program Makan Siang Gratis, yang ditandai dengan peningkatan perhatian, keaktifan dan motivasi dalam proses belajar yang berdampak positif pada aspek psikologis dan akademik siswa sekolah dasar.⁽⁷⁾ Menurut penelitian Arnita pada tahun 2025 yang menyatakan bahwa program serupa di beberapa daerah lain juga terbukti dapat memperbaiki kualitas konsumsi dan menurunkan malnutrisi.⁽⁸⁾

Meskipun demikian, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara spesifik menganalisis faktor-faktor determinan yang memengaruhi prestasi belajar siswa penerima MBG, khususnya pada tingkat SMP di Kota Payakumbuh. Belum diketahui apakah variabel seperti status gizi (IMT/U), konsentrasi belajar, asupan makanan sehari, daya terima MBG, dan kebiasaan sarapan memiliki hubungan nyata terhadap prestasi belajar siswa penerima program tersebut.

Prestasi belajar merupakan salah satu bentuk dari sebuah pencapaian setiap individu dengan hasil yang berbeda sesuai kemampuan masing-masing anak yang diperoleh ketika pembelajaran berakhir baik dari pemahaman atau penyerapan dari materi yang telah diberikan.⁽⁹⁻¹¹⁾ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siregar, dkk. pada tahun 2023 yang menyatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu pencapaian hasil siswa pada akhir pembelajaran atau akhir semester dari berbagai pelajaran yang telah disampaikan ketika di dalam kelas hingga ujian.⁽¹⁰⁾ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amrulloh, dkk. pada tahun 2024 yang menyatakan bahwa pengukuran dari pencapaian dalam prestasi belajar siswa yaitu ketika sudah menjalani dalam satu semester kemudian nantinya dilihat dan diukur dengan instrumen yang cocok dan sesuai.⁽¹¹⁾ Dengan demikian, Prestasi belajar adalah implementasi dari suatu keberhasilan siswa setelah melakukan proses belajar meliputi tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotor, Sebaliknya, prestasi belajar dikatakan kurang memuaskan apabila siswa belum mampu memenuhi target pada ketiga aspek tersebut.

Menurut Pakpahan, posisi rata-rata prestasi siswa Indonesia dapat dikatakan tergolong rendah.⁽¹²⁾ Rendahnya prestasi belajar dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal). Menurut Slameto, faktor penyebab rendahnya prestasi belajar digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor internal yang bersumber pada diri siswa dan faktor eksternal yang bersumber dari luar diri siswa. Faktor internal dipengaruhi oleh jasmaniah kesehatan dan cacat tubuh, serta psikologi yang berupa inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.⁽¹³⁾

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan penulis pada sekolah penerima Program Makanan Bergizi Gratis di Kota Payakumbuh, diperoleh gambaran prestasi belajar siswa kelas VIII periode Juli – Desember 2025 di SMPN 4 Payakumbuh, prestasi belajar siswa sebelum menerima Program MBG tercatat sebesar 82,05% dan meningkat menjadi 82,89% setelah pelaksanaan program, sehingga terjadi kenaikan sebesar 0,84%. Sementara itu, di SMPN 6 Payakumbuh, prestasi belajar siswa sebelum Program MBG sebesar 76,7% dan meningkat menjadi 77,1% setelah menerima MBG, dengan kenaikan sebesar 0,4%. Data ini menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar pada kedua sekolah setelah pelaksanaan program MBG.

Program pemberian makanan bergizi pada anak sekolah berkontribusi terhadap peningkatan status gizi dan performa belajar siswa. Namun, sebagian besar program tersebut hanya bertahan dalam jangka waktu pendek akibat keterbatasan pendanaan, lemahnya sistem distribusi, serta rendahnya partisipasi lintas sektor. Selain itu, program-program sebelumnya cenderung bersifat *top-down* tanpa melibatkan aktif komunitas sekolah dan masyarakat dalam proses perencanaan maupun evaluasi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang komprehensif untuk menganalisis faktor-faktor determinan yang memengaruhi prestasi belajar siswa penerima Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) di Kota Payakumbuh.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Determinan Tingkat Prestasi Belajar pada Siswa Penerima Program Makanan Bergizi Gratis di SMP Kota Payakumbuh Tahun 2026.”**

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan gizi pada anak usia sekolah di Indonesia masih menjadi isu penting yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Kekurangan gizi pada usia sekolah tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, kemampuan konsentrasi, dan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, intervensi gizi pada kelompok usia sekolah menjadi langkah strategis untuk mendukung proses belajar dan peningkatan capaian akademik.

Sebagai upaya pemenuhan gizi peserta didik, pemerintah melaksanakan Program Makanan Bergizi Gratis (MBG), termasuk di Kota Payakumbuh pada tingkat sekolah menengah pertama. Meskipun hasil survei pendahuluan menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa setelah pelaksanaan Program MBG, besarnya peningkatan tersebut masih relatif kecil dan bervariasi antar sekolah. Selain itu, pelaksanaan program juga menghadapi berbagai tantangan, seperti distribusi makanan, standar higienitas, serta perbedaan daya terima siswa terhadap menu yang disediakan, yang dapat memengaruhi efektivitas program.

Prestasi belajar siswa penerima Program MBG tidak hanya dipengaruhi oleh pemberian makanan bergizi, tetapi juga oleh berbagai faktor lain, seperti status gizi (IMT/U), kebiasaan sarapan, asupan makanan sehari, konsentrasi belajar, daya terima makanan, serta kondisi kesehatan siswa. Namun, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis faktor-faktor determinan tersebut pada siswa penerima Program MBG di SMP Kota Payakumbuh. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa penerima Program MBG secara komprehensif.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa determinan tingkat prestasi belajar pada siswa penerima program makanan bergizi gratis di SMP Kota Payakumbuh?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis determinan tingkat prestasi belajar pada siswa penerima Program Makanan Bergizi Gratis di SMP Kota Payakumbuh.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi status gizi (IMT/U) siswa penerima program makanan bergizi gratis di SMP Kota Payakumbuh.
2. Diketahui distribusi frekuensi kehadiran siswa penerima program makanan bergizi gratis di SMP Kota Payakumbuh.
3. Diketahui distribusi frekuensi pola konsumsi siswa penerima program makanan bergizi gratis di SMP Kota Payakumbuh.
4. Diketahui distribusi frekuensi daya terima siswa penerima program makanan bergizi gratis di SMP Kota Payakumbuh.
5. Diketahui distribusi frekuensi kebiasaan sarapan siswa penerima program makanan bergizi gratis di SMP Kota Payakumbuh.
6. Diketahui distribusi frekuensi tingkat prestasi belajar siswa penerima program makanan bergizi gratis di SMP Kota Payakumbuh.
7. Diketahui hubungan status gizi (IMT/U) dengan tingkat prestasi belajar siswa penerima program makanan bergizi gratis di SMP Kota Payakumbuh.
8. Diketahui hubungan kehadiran siswa dengan tingkat prestasi belajar siswa penerima program makanan bergizi gratis di SMP Kota Payakumbuh.
9. Diketahui hubungan pola konsumsi dengan tingkat prestasi belajar siswa penerima program makanan bergizi gratis di SMP Kota Payakumbuh.
10. Diketahui hubungan daya terima MBG dengan tingkat prestasi belajar siswa penerima program Makanan Bergizi Gratis di SMP Kota Payakumbuh.

11. Diketahui hubungan kebiasaan sarapan dengan tingkat prestasi belajar siswa penerima program Makanan Bergizi Gratis di SMP Kota Payakumbuh.
12. Diketahui faktor determinan yang paling berhubungan dengan tingkat prestasi belajar siswa penerima program Makanan Bergizi Gratis di SMP Kota Payakumbuh.
13. Dianalisis secara mendalam faktor yang paling dominan berhubungan dengan tingkat prestasi belajar siswa penerima program Makanan Bergizi Gratis di SMP Kota Payakumbuh secara kualitatif.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu gizi masyarakat, khususnya terkait determinan prestasi belajar dan efektivitas program intervensi gizi di sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Pemerintah Daerah: Menjadi masukan dalam perbaikan implementasi program makanan bergizi gratis.
2. Dinas Pendidikan: Menjadi dasar evaluasi kebijakan gizi sekolah dan peningkatan kualitas pembelajaran.
3. Pihak Sekolah: Memberikan bahan evaluasi terkait pelaksanaan MBG dan pemantauan kondisi gizi siswa.
4. Peneliti Selanjutnya: Sebagai referensi dalam penelitian sejenis mengenai intervensi gizi dan hasil belajar siswa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VIII di SMPN 4 dan SMPN 6 Kota Payakumbuh, yang merupakan sekolah pelaksana Program Makanan Bergizi Gratis. Variabel penelitian meliputi prestasi belajar sebagai variabel terikat, serta status gizi (IMT/U), kehadiran siswa, asupan

makanan sehari, daya terima MBG, dan kebiasaan sarapan sebagai variabel bebas. Desain yang digunakan adalah analitik kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional, dilengkapi data kualitatif melalui wawancara. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, *SQ FFQ* 2x24 jam, observasi metode *Comstock*, serta pengukuran berat badan dan tinggi badan.

